

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital dan Implikasinya terhadap Konstruksi Karakter Religius-Sosial Santri

Masruroh^{1,*}, Syaiful Hadi¹, Ahmad Munadirin¹

¹ Sekolah Tinggi Islam Kendal, Indonesia.

ARTICLE HISTORY

Received: 03-06-2025

Accepted: 17-09-2025

Publish: 31-12-2025

Keywords:

Learning transformation, Islamic education, the digital age, religious and social character, Santri

Abstract: Digital transformation fundamentally alters the landscape of education, including Islamic Religious Education (PAI) within pesantren and Islamic educational institutions. This study aims to analyze how the transformation of PAI learning in the digital era affects the construction of santri's religious-social character through an in-depth literature review. The research employs a qualitative approach using library research, in which secondary data are obtained through documentation in textbooks, reputable scientific journals, and policy documents related to Islamic education in the digital age. The data are analyzed using content analysis and thematic analysis to synthesize various perspectives on digital pedagogical transformation. The results indicate that integrating digital technologies, such as audiovisual media and Islamic applications, effectively broadens access to religious knowledge and promotes a more collaborative and autonomous learning pattern. However, this transformation also presents challenges, including the potential for moral degradation and the infiltration of values misaligned with Islamic teachings, thereby necessitating the strengthening of digital literacy based on Islamic ethics. This study concludes that the religious-social character of santri is more contextually formed when digital learning is integrated with habitual values and reinforced by a moderate pesantren culture. The implication of this research is the formulation of an integrative framework linking digital pedagogy and the internalization of religious values as a model for strengthening santri character in the era of technological disruption.

Keywords:

Era Digital; Karakter; Pendidikan Agama Islam; Religius-Sosial; Santri; Transformasi Pembelajaran.

Abstrak: Transformasi digital secara fundamental mengubah lanskap pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Penelitian bertujuan untuk menganalisis transformasi pembelajaran PAI berimplikasi terhadap karakter religius-sosial santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap buku teks, jurnal ilmiah bereputasi, dan dokumen kebijakan terkait pendidikan Islam di era digital. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan interpretasi tematik untuk mensintesis berbagai pemikiran mengenai transformasi pedagogi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital, seperti media audiovisual dan aplikasi Islami, berhasil memperluas akses pengetahuan keagamaan serta mendorong pola pembelajaran yang lebih kolaboratif dan mandiri. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan berupa potensi degradasi moral dan masuknya nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, sehingga menuntut penguatan literasi digital berbasis etika Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter religius-sosial santri terbentuk secara lebih kontekstual ketika pembelajaran digital disintesis dengan pembiasaan nilai dan penguatan budaya pesantren yang moderat. Implikasi penelitian ini terletak pada perumusan kerangka integratif antara pedagogi digital dan internalisasi nilai religius sebagai model penguatan karakter santri di era disrupsi teknologi. Melalui analisis ini, diharapkan tercipta sinergi yang mampu melahirkan generasi dengan keseimbangan antara kecakapan teknologi dan kedalaman spiritualitas.

© 2025 Authors

Under The License [CC-BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Corresponding Author: ✉ rohmasru561@gmail.com

 <https://doi.org/10.47766/almabhats.v10i2.7457>



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan (Jusman & Usman, 2025). Digitalisasi pendidikan saat ini ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran, yang secara fundamental mengubah cara guru mengajar, cara santri belajar, serta bagaimana pengetahuan dan nilai ditransmisikan. Kondisi ini menuntut institusi pendidikan, termasuk pesantren, untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan karakteristik generasi digital native.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Namun, data empiris menunjukkan adanya tantangan besar dalam transformasi ini. Merujuk pada laporan APJII, penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 79%, dengan kelompok usia remaja sebagai pengguna paling aktif (APJI, 2023). Sejalan juga dengan (Pahlevi, 2022) mengungkapkan bahwa penetrasi internet tertinggi di Indonesia berada di kelompok usia 13-18 tahun. Hampir seluruhnya (99,16%) kelompok usia tersebut terhubung ke internet. Di lingkungan pesantren, fenomena ini mewujud dalam bentuk pergeseran otoritas keagamaan dari kiai ke ustadz Google, yang jika tidak diarahkan, berpotensi menggerus kedalaman sanad keilmuan dan adab santri.

Situasi tersebut menciptakan masalah yang mendesak sehingga terjadi diskoneksi antara penguasaan teknologi dengan internalisasi nilai-nilai religius-sosial. Pembelajaran PAI di banyak lembaga masih terjebak pada metode konvensional yang monoton, sehingga santri lebih tertarik mencari pelarian spiritual di ruang siber yang tanpa filter. Tanpa adanya konstruksi pembelajaran yang adaptif, nilai-nilai seperti tabayyun, tawadhu, dan ukhuwah berisiko tereduksi menjadi sekadar interaksi digital yang dangkal dan individualistik.

Secara teoritis, transformasi pembelajaran PAI merupakan sebuah keniscayaan yang berkaitan erat dengan perubahan paradigma pendidikan dari teacher centered menuju student centered (Ilmudinulloh et al., 2026). Dalam konteks ini, teknologi digital bukan sekadar alat (tools), melainkan ekosistem baru tempat nilai-nilai religius dikonstruksi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui interaksi aktif subjek dengan lingkungannya dalam hal ini, lingkungan digital yang terintegrasi dengan budaya pesantren.

Banyaknya penelitian membedah persoalan ini dari berbagai sudut pandang. Studi oleh Satrisno et al., menekankan bahwa integrasi teknologi digital efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan toleransi melalui platform daring (Satrisno et al., 2025). Sementara itu, Ramdhayani dkk. berfokus pada pengembangan modul digital berbasis kearifan lokal (Ramdhayani et al., 2025). Selain itu, penelitian Muthohirin menunjukkan kontribusi positif media digital terhadap pembentukan IMTAQ (iman dan taqwa) melalui pendekatan yang kritis (Muthohirin, 2025). Namun, literatur tersebut masih menyisakan gap terkait bagaimana proses spesifik konstruksi karakter religious

sosial santri terbentuk di tengah tarik-ulur budaya tradisional pesantren dan modernitas digital.

Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menganalisis bagaimana transformasi pembelajaran PAI di era digital berimplikasi terhadap konstruksi karakter religius-sosial santri. Fokus utamanya adalah membedah bagaimana integrasi teknologi memperluas akses pengetahuan sekaligus mendorong pola pembelajaran kolaboratif yang tetap berbasis pada nilai akhlakul karimah. Kajian ini menjadi sangat penting sebagai upaya memperkuat peran PAI agar tetap menjadi kompas moral di tengah dinamika kehidupan digital yang serba terbuka.

Transformasi pembelajaran PAI memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter apabila diintegrasikan dengan pembiasaan nilai dan keteladanan digital secara konsisten. Karakter religius-sosial santri diprediksi akan terbentuk secara lebih kokoh melalui keseimbangan antara literasi digital yang mumpuni dengan penguatan tradisi pesantren yang moderat. Teknologi digital, jika dikelola dengan etika Islam, tidak akan mereduksi pembentukan karakter menjadi sekadar transfer kognitif, melainkan justru memperluas ruang internalisasi nilai dalam keseharian santri (Haddade et al., 2024; Wahid, 2024).

Melalui analisis mendalam terhadap praktik pembelajaran PAI berbasis digital, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan kerangka integratif antara pedagogi digital dan sistem nilai religius. Kontribusi ini diharapkan menjadi model baru bagi penguatan karakter santri di era disrupsi, yang tidak hanya mengedepankan kecakapan teknologi tetapi juga kedalaman spiritual. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi konsumen teknologi yang pasif, tetapi menjadi subjek yang mampu mengonstruksi identitas religiusnya secara tangguh di ruang publik digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam teori-teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan transformasi pembelajaran PAI dan konstruksi karakter santri di era digital (Hasan et al., 2025). Data yang digunakan bersifat sekunder, yang bersumber dari buku teks, jurnal ilmiah bereputasi, prosiding, serta dokumen kebijakan terkait pendidikan Islam dan digitalisasi.



Gambar 1. Alur Proses Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi dan mengorganisasi literatur secara sistematis. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur terkait (*data collection*), melakukan kritik sumber untuk memastikan validitas referensi, hingga melakukan kategorisasi data berdasarkan variabel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content*

analysis) dan analisis komparatif, di mana peneliti melakukan interpretasi kritis terhadap berbagai teks untuk menemukan sintesis baru berupa kerangka integratif antara pedagogi digital dan penguatan karakter religius-sosial santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital bukan sekadar perpindahan medium dari papan tulis ke layar monitor, melainkan sebuah perubahan paradigma yang mendasar dalam lanskap pendidikan Islam. Digitalisasi telah mengubah cara nilai, norma, dan keyakinan ditransmisikan kepada generasi muda, yang menuntut adanya penyesuaian strategi agar tetap relevan dengan karakteristik santri sebagai generasi digital. Perubahan ini secara langsung memengaruhi struktur komunikasi pendidikan di lingkungan pesantren, di mana pemanfaatan teknologi informasi kini menjadi sarana utama dalam proses transmisi pengetahuan.

Implementasi teknologi seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi Islami, dan media audiovisual telah mendefinisikan ulang batas-batas ruang kelas tradisional. Melalui platform digital, materi PAI kini disajikan secara lebih kontekstual, menarik, dan interaktif, yang secara empiris mampu meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif peserta didik. Pemanfaatan sumber belajar daring, seperti tafsir Al-Qur'an digital dan kajian keislaman melalui media sosial, memberikan fleksibilitas bagi santri untuk membangun pemahamannya secara mandiri (Minarti et al., 2023). Hal ini mencerminkan pergeseran menuju paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) (Lehtimäki et al., 2026).

Namun, masifnya arus informasi digital membawa tantangan serius terhadap konsep otoritas keilmuan tradisional dalam PAI. Kehadiran sumber belajar instan di ruang siber berpotensi mengaburkan kedalaman sanad keilmuan jika tidak dibarengi dengan filter yang kuat. Guru PAI kini dihadapkan pada realitas di mana santri hidup dalam ekosistem informasi tanpa batas yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, otoritas guru tidak lagi bisa dipaksakan hanya melalui penguasaan teks keagamaan secara kaku, melainkan harus dipertahankan melalui kemampuan melakukan kurasi informasi di tengah disrupsi teknologi (Firdaus & Sidik, 2024).

Dalam konteks ini, peran guru PAI mengalami reposisi yang signifikan dari sekadar penyampai materi (*transfer of knowledge*) menjadi fasilitator literasi digital yang etis. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan literasi digital yang memadai untuk membimbing santri dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Shi et al., 2025). Fokus utama guru bergeser pada upaya menanamkan etika bermedia digital yang berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah, sehingga teknologi tidak menjadi distraksi, melainkan alat untuk memperkuat internalisasi nilai.

Sintesis dari berbagai literatur terbaru menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter

jika dikelola secara kritis (Haryati et al., 2024). Studi oleh Arrijalul Aziz menekankan bahwa pemanfaatan platform interaktif efektif menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin pada santri (Eryandi, 2023). Transformasi ini memungkinkan materi agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara reflektif melalui media yang lebih dekat dengan keseharian santri (Hidayat & Jadid Khadavi, 2024). Dengan demikian, digitalisasi dipandang sebagai peluang besar untuk menciptakan model pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan inklusif.

Secara keseluruhan, dinamika transformasi ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam harus menjadi benteng moral sekaligus katalisator di era digital. Keberhasilan transformasi tidak hanya diukur dari kecanggihan perangkat yang digunakan, tetapi dari sejauh mana teknologi tersebut mampu mendukung pembangunan kesadaran spiritual dan karakter religius-sosial santri. Sinergi antara kecakapan digital dan penguatan tradisi pesantren menjadi kunci utama agar santri mampu menjadi generasi yang unggul secara intelektual sekaligus matang secara moral di tengah dinamika zaman.

Mekanisme Konstruksi Karakter Religius-Sosial Melalui Aktivitas Digital

Konstruksi karakter religius-sosial santri di era disrupsi tidak lagi terjadi melalui indoktrinasi satu arah, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang dinamis dalam ruang interaksi siber. Mengacu pada perspektif konstruktivisme sosial, santri dipandang sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya tentang moralitas melalui dialektika antara tradisi pesantren dan realitas digital yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam konteks ini, aktivitas digital bukan sekadar penggunaan perangkat teknis, melainkan ruang baru bagi santri untuk mengonstruksi identitas religius mereka secara mandiri namun tetap dipimpin dalam bingkai akhlakul karimah.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter ini dilakukan melalui pembiasaan reflektif yang mengintegrasikan etika Islam dengan literasi digital. Nilai kesantunan digital, misalnya, direkonstruksi melalui etika berkomunikasi di media sosial yang mengadopsi konsep adab yang lazim dipelajari dalam tradisi pesantren. Penelitian oleh (Shobirin et al., 2025) memperkuat argumen ini dengan temuan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam platform daring efektif menanamkan nilai tanggung jawab dan toleransi melalui keterlibatan aktif santri dalam proses yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi laboratorium moral tempat santri mempraktikkan kesalehan sosial mereka dalam bentuk kejujuran akademik dan tanggung jawab pribadi.

Mekanisme penting lainnya adalah penguatan budaya tabayyun sebagai filter terhadap derasnya arus informasi yang tidak terverifikasi. Di tengah ekosistem digital yang rentan terhadap hoaks, pembelajaran PAI berperan penting membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis agar mampu menyikapi informasi secara bijak dan selektif. Menurut (Hafizah Almardiah & Abd. Muis, 2025) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam berkontribusi positif pada pembentukan iman dan taqwa ketika dikaitkan dengan penggunaan media secara kritis. Konstruksi karakter ini menuntut santri untuk tidak hanya menjadi konsumen

informasi yang pasif, melainkan menjadi subjek yang mampu menjaga *murū'ah* keislaman dengan melakukan validasi terhadap setiap data yang mereka temui.

Pemanfaatan proyek kreatif digital, seperti pembuatan konten dakwah atau vlog refleksi ibadah, juga menjadi instrumen efektif dalam membangun tanggung jawab moral. Aktivitas semacam ini memungkinkan terjadinya proses modelling, di mana santri belajar menyampaikan pesan Islam secara santun di ruang publik digital. Sejalan dengan hal tersebut, (Amrullah, 2025) menekankan bahwa keterlibatan santri dalam pembuatan konten kreatif tidak hanya melatih pemahaman materi, tetapi juga membangun kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap publik. Melalui cara ini, nilai-nilai religius tidak lagi bersifat abstrak, melainkan mewujudkan dalam perilaku sosial yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan di dunia maya.

Konstruksi karakter ini diperkuat melalui sinergi antara lingkungan pesantren dan ekosistem digital yang dikelola secara sistematis. Pemanfaatan teknologi untuk mendukung kebiasaan baik, seperti pengingat ibadah atau kajian daring rutin, menjadikan nilai-nilai Islam hadir secara konsisten dalam keseharian santri. Menurut (Khomsinnudin et al., 2024) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa penggabungan konten digital dengan nilai-nilai lokal mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dan kedalaman pemahaman materi agama. Integrasi ini memastikan bahwa proses pembentukan karakter religius-sosial berlangsung secara simultan antara kehidupan nyata di pesantren dan interaksi di ruang siber.

Mekanisme konstruksi karakter religius-sosial santri berhasil dilakukan ketika terdapat keseimbangan antara kecakapan teknologi dan internalisasi nilai spiritual yang mendalam. Teknologi digital bertindak sebagai katalisator yang memperluas ruang praktik keagamaan, namun keberhasilannya tetap bersumber pada keteladanan pendidik dan penguatan budaya pesantren yang moderat. Dengan demikian, transformasi digital tidak mereduksi moralitas, melainkan merekonstruksi cara santri dalam mengaktualisasikan identitas religius mereka secara tangguh di tengah dinamika zaman.

Implikasi Transformasi terhadap Formasi Karakter Santri

Transformasi pembelajaran PAI di era digital membawa implikasi ganda yang secara fundamental memengaruhi formasi karakter santri, menciptakan dialektika antara peluang inovasi dan tantangan moral yang kompleks. Di satu sisi, digitalisasi membuka ruang bagi terbentuknya kesalehan digital yang lebih kontekstual, di mana santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi mampu mengaktualisasikannya dalam realitas kehidupan modern yang serba terhubung. Pemanfaatan teknologi sebagai sarana internalisasi nilai memungkinkan karakter religius-sosial terbentuk secara lebih bermakna melalui aktivitas reflektif, kolaboratif, dan partisipasi aktif dalam ruang siber. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, jika dikelola dengan paradigma yang tepat, dapat memperluas jangkauan pembinaan karakter melampaui sekat-sekat fisik pesantren.

Namun, di sisi lain, fenomena ini menghadirkan tantangan degradasi moral yang nyata melalui arus informasi digital yang tidak terfilter. Santri berpotensi terpapar pada konten yang bertentangan dengan nilai keislaman, risiko penyalahgunaan teknologi, serta perilaku negatif di ruang siber seperti penyebaran hoaks atau berkurangnya sopan santun digital akibat anonimitas. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh (Shalha Nurul Afifah, 2026), efektivitas materi PAI sangat bergantung pada bagaimana materi tersebut disajikan secara kontekstual agar tidak tergerus oleh distraksi digital. Kondisi ini menuntut adanya benteng moral yang kuat, karena proses pembentukan karakter di era digital tidak lagi cukup hanya mengandalkan transfer kognitif.

Implikasi selanjutnya menyentuh aspek moderasi beragama di ruang publik digital yang sering kali menjadi medan tempur ideologi. Pembelajaran PAI berbasis digital memiliki peran strategis dalam membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrem. Senada dengan hal tersebut, (Setiawan & Khiyaroh, 2022) menekankan bahwa keterlibatan santri dalam pembuatan konten dakwah kreatif dapat membangun tanggung jawab moral untuk menyampaikan pesan Islam secara santun. Dengan demikian, transformasi ini berimplikasi pada penguatan karakter religius yang bersifat inklusif dan *rahmatan lil 'alamin* di tengah keberagaman opini di dunia maya.

Sedangkan keberhasilan formasi karakter di era disrupsi sangat bergantung pada sinergi antara literasi digital yang mumpuni dan penguatan nilai spiritual di lingkungan pesantren. Literasi digital tidak boleh dipandang sekadar sebagai kecakapan teknis, melainkan sebagai bentuk manifestasi akhlak di dunia maya yang mencakup kejujuran akademik, disiplin waktu, dan tanggung jawab pribadi. Hal ini didukung oleh (Judijanto et al., 2025) menegaskan bahwa manajemen kelas digital yang baik dapat mengubah teknologi dari sumber distraksi menjadi ruang pembiasaan nilai. Tanpa sinergi ini, transformasi digital hanya akan menjadi perubahan administratif tanpa ruh pendidikan karakter.

Transformasi ini berimplikasi pada personalisasi pembinaan karakter melalui pendekatan diferensiasi pembelajaran. Platform digital memungkinkan guru PAI untuk memantau perkembangan sikap dan kebiasaan religius santri secara lebih terukur dan sistematis. Melalui analitik pembelajaran, setiap santri memperoleh kesempatan berkembang menurut potensinya dengan tetap menjadikan nilai religius sebagai landasan utama. Model evaluasi yang lebih autentik, seperti portofolio digital dan jurnal refleksi, menjadi konsekuensi logis dari transformasi ini untuk melihat kedalaman spiritual santri secara lebih nyata.

Pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga menjadi implikasi krusial yang tidak dapat diabaikan. Proses pembentukan karakter religius-sosial harus berlangsung secara sinergis antara lingkungan pendidikan dan pengawasan orang tua di rumah. Guru PAI berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam penggunaan teknologi yang beretika, sementara keluarga mengarahkan aktivitas digital anak agar selaras dengan nilai-nilai pesantren. Sinergi ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan

pembelajaran yang kondusif dan mampu memitigasi potensi penyalahgunaan teknologi yang dapat menghambat internalisasi nilai.

transformasi pembelajaran PAI di era digital pada akhirnya membentuk identitas santri masa kini sebagai generasi yang Multidimensional cakap dalam pemanfaatan teknologi namun memiliki akar spiritual yang kokoh. Identitas ini mencerminkan karakter religius-sosial yang seimbang antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial digital. Dengan demikian, transformasi digital bukan hanya tentang adopsi alat baru, melainkan sebuah ikhtiar sadar untuk memastikan bahwa ruh pendidikan Islam tetap hidup dan relevan dalam melahirkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus matang secara moral dan spiritual.

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital bukan sekadar perubahan instrumen teknis, melainkan pergeseran mendalam dalam cara nilai-nilai keagamaan dikonstruksi oleh santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dan platform digital telah memperluas akses pengetahuan keagamaan sekaligus meningkatkan partisipasi aktif santri dalam mendiskusikan nilai-nilai religius. Diskusi ini sejalan dengan pandangan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan proses internalisasi nilai yang lebih menarik dan bermakna dibandingkan metode konvensional semata.

Secara empiris, praktik pembelajaran digital di lingkungan pesantren kini melibatkan penggunaan aplikasi sebagai sarana pengingat ibadah dan platform dakwah edukatif. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa santri mulai diarahkan untuk membuat konten kreatif seperti vlog refleksi ibadah atau kampanye akhlak mulia sebagai bentuk praktik langsung dari nilai-nilai yang dipelajari. Hal ini diperkuat oleh temuan (Khasanah & Kurniawan, 2026) yang menyatakan bahwa pelibatan santri melalui platform daring sangat efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin secara kontekstual.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menekankan pada perumusan kerangka integratif antara pedagogi digital dan internalisasi nilai religius. Model ini memposisikan teknologi bukan sebagai pengganti otoritas guru, melainkan sebagai ekosistem pendukung yang memperkuat budaya pesantren. Teori konstruktivisme sosial menjadi relevan di sini, di mana santri secara aktif membangun karakter religius-sosial mereka melalui interaksi digital yang terarah, sehingga membentuk keseimbangan antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial.

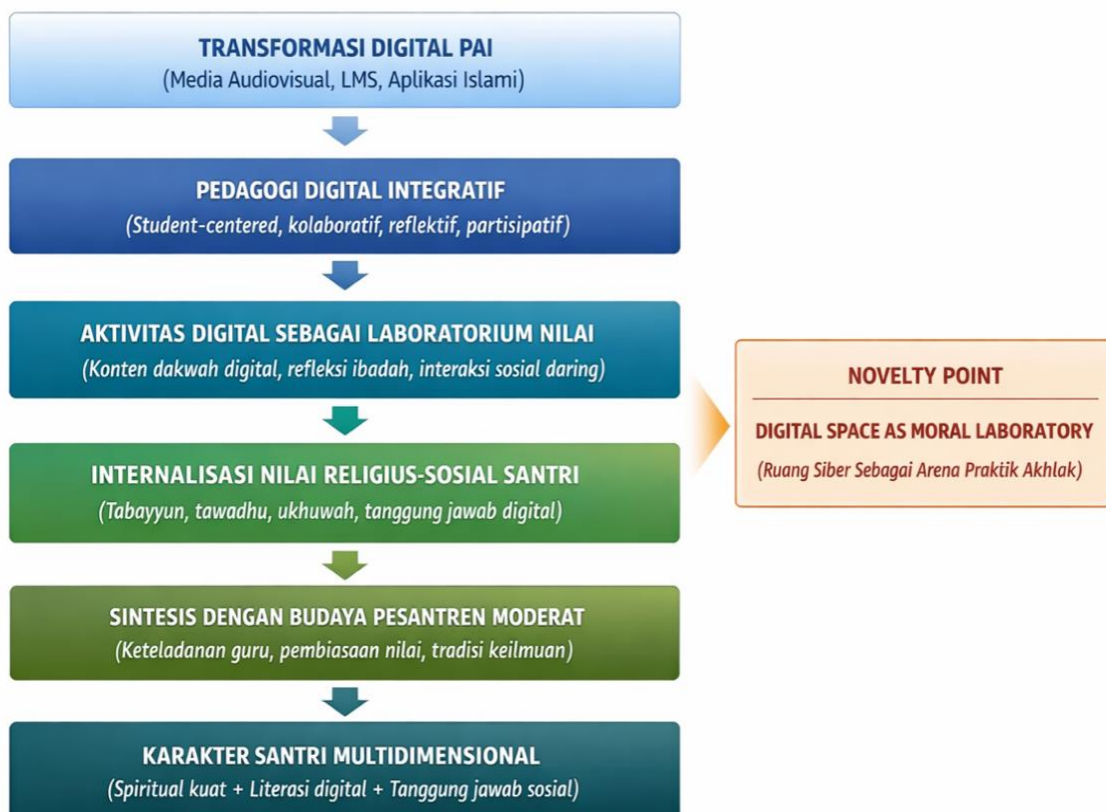
Dalam tataran praktis, strategi pembelajaran PAI berbasis digital yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran reflektif-kolaboratif. Strategi ini melibatkan penggunaan portofolio digital dan jurnal refleksi daring untuk memantau perkembangan karakter santri secara lebih autentik. Sebagaimana penelitian (Yunita & Mulyadi, 2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital yang tepat mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperdalam pemahaman materi PAI yang sebelumnya dianggap abstrak.

Sinergi tersebut harus mewujudkan dalam kolaborasi intensif antara sekolah dan keluarga. Implikasi praktisnya adalah penyediaan panduan literasi digital Islami bagi

orang tua agar pengawasan aktivitas digital anak di rumah selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren. Penelitian (Eryandi, 2023) mendukung hal ini dengan menegaskan bahwa penggunaan media digital secara bijak dan kritis merupakan kunci utama dalam pembentukan iman dan taqwa di era disrupsi.

Selanjutnya, manajemen kelas digital yang baik menjadi bagian tak terpisahkan dari keberhasilan transformasi ini. Pengaturan etika penggunaan gawai dan kontrak belajar daring harus dirancang agar teknologi tetap menjadi ruang pembiasaan nilai seperti kejujuran akademik dan disiplin waktu. Temuan (Raprap et al., 2026) mengkonfirmasi bahwa dengan manajemen yang sistematis, teknologi justru berubah menjadi instrumen pembinaan karakter yang berkelanjutan dan terukur.

Sebagai simpulan diskusi, transformasi PAI di era digital akhirnya melahirkan identitas santri yang multidimensional cakap secara teknologi namun kokoh dalam spiritualitas. Model penguatan karakter ini menunjukkan bahwa karakter religius-sosial santri terbentuk secara lebih kokoh ketika pembelajaran digital diintegrasikan dengan pembiasaan nilai dan keteladanan nyata dari guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi teknologi yang tepat adalah ikhtiar sadar untuk menjaga ruh pendidikan Islam agar tetap relevan dengan dinamika zaman.



Gambar 1: Model Transformasi Digital PAI

Gambar 1 menjelaskan model kebaruan yang menempatkan transformasi digital dalam pembelajaran PAI sebagai proses integratif yang tidak hanya bersifat instrumental,

tetapi juga transformatif dalam membangun karakter religius-sosial santri. Alur yang dimulai dari transformasi digital menuju pedagogi digital integratif menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional ke pendekatan student-centered yang kolaboratif dan reflektif. Kebaruan utama model ini terletak pada konseptualisasi aktivitas digital sebagai “laboratorium nilai”, di mana ruang siber tidak lagi dipandang sebagai ancaman moral, melainkan sebagai arena praksis untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti tabayyun, tawadhu, dan tanggung jawab digital. Proses ini kemudian diperkuat melalui sintesis dengan budaya pesantren moderat yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol normatif dan kultural, sehingga menghasilkan karakter santri yang multidimensional—memiliki keseimbangan antara kecakapan literasi digital, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, model ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam menggeser pendekatan pendidikan Islam dari paradigma defensif terhadap teknologi menuju paradigma adaptif-konstruktif yang menjadikan teknologi sebagai medium strategis dalam pembentukan karakter.

Penelitian memiliki aspek kebaruan kepada kerangka integratif yang menyatukan pedagogi digital dengan sistem internalisasi nilai religius-sosial secara mendalam. Berbeda dengan studi terdahulu yang cenderung memisahkan antara kecakapan teknis digital dan pendidikan moral, penelitian ini menawarkan model penguatan karakter yang menjadikan aktivitas digital sebagai laboratorium praktik akhlak langsung bagi santri. Kontribusi akademik memaparkan karakter tidak lagi dipandang sebagai proses defensif terhadap teknologi, melainkan proses sintesis yang memanfaatkan ruang siber sebagai medium pembiasaan nilai-nilai keislaman yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penting dalam pengembangan model pendidikan karakter yang melahirkan generasi santri dengan perpaduan kecakapan digital mumpuni dan kedalaman spiritualitas pesantren yang moderat

KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran PAI di era digital merupakan kebutuhan mendesak yang mengubah paradigma pendidikan dari konvensional menjadi adaptif melalui integrasi teknologi seperti media audiovisual dan aplikasi Islami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi tersebut memiliki implikasi signifikan terhadap konstruksi karakter religius-sosial santri, terutama dalam membangun keseimbangan antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial. Proses ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif dan akses pengetahuan keagamaan santri, namun sangat bergantung pada reposisi peran guru sebagai fasilitator literasi digital yang tetap memegang teguh nilai akhlakul karimah. Meskipun digitalisasi menawarkan peluang inovatif, tantangan berupa degradasi moral dan masuknya nilai asing menuntut adanya sinergi kuat antara sekolah, keluarga, dan budaya pesantren. Keberhasilan formasi karakter santri di era disrupsi ini ditentukan oleh model pembelajaran integratif yang mensinergikan kecakapan teknologi dengan kedalaman spiritualitas. Sebagai kontribusi akhir, penelitian ini menegaskan bahwa identitas santri masa kini terbentuk sebagai hasil sintesis yang

kokoh antara penguasaan literasi digital mumpuni dan penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat.

REFERENSI

- Andi Dahmayanti, Risdayani, R., Munawara, M., & Hayyul Maryam. (2025). Analisis Fikih Muamalah terhadap Akad Kerjasama Sponsorship Perusahaan Rokok dalam Kegiatan Keagamaan. *AL-KHIYAR: Jurnal Bidang Muamalah Dan Ekonomi Islam*, 5(1), 69–88. <https://doi.org/10.36701/al-khiyar.v5i1.2040>
- Andrew, A. (2024). New Zealand’s world-first smokefree legislation “goes up in smoke”: A setback in ending the tobacco epidemic. *Health Policy*, 147, 105123. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2024.105123>
- Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343–356. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1905>
- Aulana, M. S., Salsabila, A., Hardini, F. D., Aji, A. W., & Putra, A. A. (2025). Tantangan penegakan hukum peradilan pajak terhadap industri rokok ilegal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Perpajakan (Bijak)*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.26905/j.bijak.v7i1.15051>
- Bell, K., Salmon, A., Bowers, M., Bell, J., & McCullough, L. (2010). Smoking, stigma and tobacco ‘denormalization’: Further reflections on the use of stigma as a public health tool. A commentary on Social Science & Medicine’s Stigma, Prejudice, Discrimination and Health Special Issue (67: 3). *Social Science & Medicine*, 70(6), 795–799. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2009.09.060>
- Burr, V. (2024). *Social constructionism*. Routledge.
- Chen, B., Xu, W., & Zhang, J. (2025). Peers in puppy love and student academic performance in middle school: quasi-experimental evidence from China. *Applied Economics*, 57(44), 7011–7024. <https://doi.org/10.1080/00036846.2024.2387373>
- Chen, Q., Zhang, C., Zhong, F., Huang, Y., Zeng, Y., & Zhang, S. (2025). Global burden of disease related to tobacco products and trends projected: 1990–2021. *Addictive Behaviors*, 169, 108391. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2025.108391>
- Dian Novita Kumalasari, Erma Pranawati, Supatmi, Eni Purwaningsih, & Siti Hanifatun Fajriah. (2026). Gambaran Faktor Resiko Penyakit Tidak Menular (PTM) Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bantul. *Jurnal Riset Daerah*, 25(4). <https://doi.org/10.64730/jrdbantul.v25i4.153>
- Ejima, J. U., Kumar, P., & Subramanian, A. (2025). Cash transfer and a psychological intervention: Impact on alcohol outcomes and household welfare in India. *Social Science & Medicine*, 382, 118358. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2025.118358>
- Ekpu, V. U., & Brown, A. K. (2015). The Economic Impact of Smoking and of Reducing Smoking Prevalence: Review of Evidence. *Tobacco Use Insights*, 8. <https://doi.org/10.4137/TUI.S15628>

- Eling Anindita, R., Nadlifatin, R., & Ratnasari, V. (2024). Analisis Persepsi Produk Tembakau Alternatif PT XYZ: Studi Perilaku Konsumen Perokok Dewasa di Indonesia. *Accounting and Management Journal*, 8(1), 33–51. <https://doi.org/10.33086/amj.v8i1.5429>
- Freudenberg, N. (2021). *At what cost: modern capitalism and the future of health*. Oxford University Press.
- Hong, Q., Su, J., & Hong, P. (2023). Tobacco excise tax reform: From the perspective of “tax to control tobacco” policy in China. *Health Economics*, 32(10), 2260–2277. <https://doi.org/10.1002/hec.4728>
- Hsu, G., & Grodal, S. (2021). The Double-edged Sword of Oppositional Category Positioning: A Study of the U.S. E-cigarette Category, 2007–2017. *Administrative Science Quarterly*, 66(1), 86–132. <https://doi.org/10.1177/0001839220914855>
- Lannai, D., & Muslim, M. (2023). Pajak Alkohol: Dampaknya terhadap Konsumsi dan Kesehatan Masyarakat. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 3(1), 41–57. <https://doi.org/10.37531/amar.v3i1.1444>
- Luo, Y., Wang, F., Zeng, X., Tan, S., Xiang, L., Pang, S., Guo, X., & Mao, X. (2025). Prevalence of Chronic Obstructive Pulmonary Disease in Adults Aged 40 Years and Older in China From 2014 to 2024: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 37(5), 467–481. <https://doi.org/10.1177/10105395251329194>
- Mallol, J., Solé, D., Aguirre, V., Aranda, C. S., Garcia-Marcos, L., Chong-Neto, H., Rosario, N., Urrutia-Pereira, M., Szulman, G., Niederbacher, J., Arruda-Chavez, E., Toledo, E., Sánchez, L., Pinchak, C., & The EISL South American Group. (2026). Perinatal tobacco smoke exposure in 12,405 mother-infant pairs: findings from the EISL Phase 3 in South America. *Allergologia et Immunopathologia*, 54(2), 125–134. <https://doi.org/10.15586/aei.v54i2.1647>
- Moazzam, M., Sami Ur, S. R., Ahmed, W., Ahmed, F., & Ahmad, W. (2025). Examining the drivers for rice exporters’ willingness to adopt traceability management and its impact. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 1–18. <https://doi.org/10.1108/JADEE-06-2024-0205>
- Nada Salsabila Isafitri, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2025). Keputusan Tidak Memiliki Anak Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial di Indonesia. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(1), 32–37. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.3425>
- Poland, B. D. (2000). The ‘considerate’ smoker in public space: the micro-politics and political economy of ‘doing the right thing.’ *Health & Place*, 6(1), 1–14. [https://doi.org/10.1016/S1353-8292\(99\)00025-8](https://doi.org/10.1016/S1353-8292(99)00025-8)
- Priyanka, S., & Sara, R. (2025). Intergenerational effect of an education stipend program on child development: Evidence from Bangladesh. *Journal of Public Economics*, 248, 105426. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2025.105426>
- Purwanti, P., Sofiati, D., Intyas, C. A., Fattah, M., ANANDYA, A., QURRATA, V. A., PAMUNGKAS, K. A., & FIRMANSYAH, B. (2026). Evaluation Of Fish Resource Status

- As Raw Materials For Smoked Fish In Promoting Coastal Tourism In Prigi Bay, Trenggalek, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 64(1), 238–249. <https://doi.org/10.30892/gtg.64121-1672>
- Rofiqoh, L., Lusianti, D., Widodo, W., Khajar, I., Mutamimah, M., & Yusoff, R. (2025). Impact of Fathonah Transparency on Educational Financing Access. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 496–512. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1885>
- Saetta, S., Frohlich, K. L., Le Dref, G., Kivits, J., & Minary, L. (2024). The (De)normalisation of Smoking Among Apprentices: Plurality of Settings, Norms and Vulnerability Levels. *Qualitative Health Research*, 34(5), 473–486. <https://doi.org/10.1177/10497323231166796>
- Salsabila, N. N., Indraswari, N., & Sujatmiko, B. (2022). GAMBARAN KEBIASAAN MEROKOK DI INDONESIA BERDASARKAN INDONESIA FAMILY LIFE SURVEY 5 (IFLS 5). *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.7454/eki.v7i1.5394>
- Siregar, S. M. F., Usmaningrum, D. U., Putra, E. S., & Nurmawi, Y. (2025). *Navigasi Epidemiologi Penyakit Tidak Menular Di Era Globalisasi*. GET PRESS INDONESIA.
- Solihat, S. S., & Gunadi, G. (2023). Urgensi Kebijakan Kenaikan Tarif Cukai Rokok Elektrik di Indonesia. *Owner*, 7(3), 2389–2400. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1480>
- Sunyoto, T. A. B., Risma Dita Pratiwi, & Moh Farih Fahmi. (2026). Peran Kenaikan Tarif Cukai dalam Membentuk Preferensi Konsumsi Rokok Ilegal di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Teknologi (JKIT)*, 2(2), 65–74. <https://doi.org/10.71200/8j4qy125>
- Watts, C., Burton, S., & Freeman, B. (2022). Creating a market for IQOS: analysis of Philip Morris' strategy to introduce heated tobacco products to the Australian consumer market. *Tobacco Control*, 31(3), 458–463. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2020-056057>
- Yao, D., & Wijaya, D. (2025). Number marking in L2 English of the speakers of two classifier languages. *Australian Review of Applied Linguistics*, 48(2), 476–502. <https://doi.org/10.1075/aral.24006.yao>
- Zur Raffar, I. N. A., Akbar, M. R., Nurmatias, W., & Nik Dahalan, N. N. (2025). Parental Practices Through Spiritual Aspects of Adolescents in Families in Malaysia and Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 24(1), 235–358. <https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss1.art8>